

KAJIAN MANTRA DEWI SRI YANG MENGANDUNG UNSUR CONSULTIVE DAN EMOTIVE DI LINGKUNGAN PERKEBUNAN TEH KEMUNING, KARANGANYAR (PENDEKATAN SOSIO LINGUISTIK)

Fitri Anekawati

Perempuan Penggiat Seni Budaya, Komunitas Pemuda Pelestari Sejarah dan Budaya
Colomadu Permai, RT.07/VII, Colomadu, Karanganyar
Email: fitrianekawati25@gmail.com

Naskah masuk: 15-04-2022

Revisi Akhir: 17-05-2022

Disetujui terbit: 31-05-2022

STUDY OF DEWI SRI MANTRAS CONTAINING CONSULTIVE AND EMOTIVE ELEMENTS IN KEMUNING TEA PLANTATION AREA, KARANGANYAR (SOCIOLINGUISTIC APPROACH)

Abstract

Agriculture society still tightly hold traditional plantation which is believed to bring abundant harvest. On the other side, society has peaceful and calm life. In the tea plantation area, farmers always perform ritual celebration as manifestation of gratitude to God for the abundant harvest. Besides sesajen as symbol of gift for gods, Dewi Sri mantra also holds significant role and be part of the traditional procession. Dewi Sri mantra in the Bedhoyo Pucuk Putri dance performance has great influence to unite people with the value of gotong-royong (supporting each other). The research about Dewi Sri mantras on Bedhoyo Putri dance performance is analyzed using sociolinguistic approach to find language phenomena to be able to give impact in nature preservation of the tea plantation in Kemuning. There are found four language styles, such as frozen, formal, intimate, and consultative and four register style functions, such as emotive, conative, poetic, and metalingual. Those are found from the study of Dewi Sri mantras in Bedhoyo Pucuk Putri dance in the area of the tea plantation, Kemuning, Karanganyar.

Keywords: Dewi Sri mantra, Consultive, Emotive

Abstrak

Masyarakat agraris perkebunan masih memegang erat adat tradisi perkebunan yang dipercaya membawa hasil panen yang melimpah. Selain itu, masyarakat juga memiliki kehidupan yang damai dan tentram. Di lingkungan perkebunan teh, para petani selalu mengadakan perayaan pasca panen sebagai wujud syukur terhadap hasil panen yang melimpah. Selain sesajen sebagai simbol hantaran untuk para Dewa, mantra Dewi Sri juga memiliki peranan penting dan menjadi bagian dari prosesi adat tersebut. Mantra Dewi Sri pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri memiliki pengaruh yang besar untuk mempersatukan masyarakat dengan nilai gotong-royong. Penelitian tentang mantra Dewi Sri pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik sehingga peneliti menemukan fenomena bahasa

sehingga mampu memberikan dampak wujud pelestarian alam di bidang perkebunan teh di Kemuning. Ditemukan 4 (empat) jenis ragam bahasa antara lain *frozen*, formal, *intimate*, *consultive* dan *intimate* dan 4 (empat) fungsi ragam register yaitu emotif, konatif, puitik dan metalingual dari hasil kajian mantra Dewi Sri pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri di lingkungan perkebunan teh Kemuning, Karanganyar.

Kata kunci: *mantra Dewi Sri, ragam bahasa, fungsi ragam register*

I. PENDAHULUAN

Adat istiadat dan budaya Jawa memiliki peranan penting di masyarakat. Adat istiadat menjadi sebuah keharusan di masyarakat khususnya di lingkungan perkebunan. Perkebunan di setiap daerah pasti memiliki adat istiadat yang berbeda dengan harapan hasil panen yang diraih melimpah dan alam tetap terjaga keasriannya. Bagian dari wujud pelestarian alam yang masih menjadi adat istiadat adalah tradisi lisan yaitu mantra. Jika membahas tentang budaya, adat dan tradisi di masyarakat, keduanya tidak dapat dipisahkan. Menurut Amin (2013), adat istiadat merupakan bentuk tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaan sosial di kehidupan masyarakat. Adat istiadat di masyarakat tidak terlepas dari peranan mantra yang digunakan untuk menghantarkan keinginan yang diharapkan terwujud sesuai dengan permintaan.

Mantra berhubungan dengan sifat yang sakral dan religious sehingga di beberapa daerah pengucapan mantra hanya diucapkan oleh orang tertentu. Dalam KBBI (2008), mantra memiliki pengertian susunan kata atau kalimat khusus yang isinya mengandung arti kekuatan gaib dan susunan kata berunsur puisi yaitu memiliki rima, irama, sajak dan bait. Biasanya mantra ini sering digunakan untuk paranormal atau pawang untuk menandingi kekuatan ghaib lain. Pengertian lain tentang mantra diungkapkan oleh Hamidin (2016) dan Nurjamilah (2015), mengenai fungsi mantra yang berkembang dalam suatu masyarakat primitif. Bertahannya suatu mantra tergantung kepada tingkat kebutuhan di dalam masyarakat yang mendukungnya. Secara umum mantra memiliki fungsi sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang dilakukan dengan kegiatan magis. Mantra memiliki manfaat pada setiap yang percaya menggunakannya.

Beberapa pengertian tentang mantra di atas tidak terlepas dari jenis-jenis pada mantra tersebut. Menurut Husna dalam Suherman (2012), ditinjau dari segi bentuk dan isi, ragam mantra, dapat diklasifikasikan menjadi: mantra pengobatan, mantra pengasih, mantra kedigjayaan, mantra sihir, mantra jimat dan mantra penghidupan (pertanian dan perkebunan). Salah satu yang menjadi daya tarik dari fungsi mantra dalam kehidupan masyarakat adalah untuk penghidupan terkhusus pada pertanian. Bahkan sering kita jumpai mantra tersebut sering digunakan oleh para petani untuk menjadikan perantara doa dengan bahasa khas daerah masing-masing.

Banyak penelitian yang berkaitan dengan mantra seperti: Aulia (2020) yang menganalisis mantra secara fungsinya di masyarakat dengan pendekatan etnolinguistik dan menggunakan metode kualitatif deskriptif serta ditemukan fungsi mantra dalam masyarakat Sunda sebagai media ungkapan ekspresi diri hingga religi. Selanjutnya Hartinah (2020) yang menganalisis mantra berdasarkan struktur, fungsi dan makna di Kabupaten Lombok Tengah secara struktur dalam mantra berupa tema doa antara lain: agar hasil panen melimpah dan terhindar dari gangguan hama. Selain itu, fungsi mantra sebagai harapan dari tujuan bersama, fungsi lembaga kebudayaan, fungsi pengawasan norma-norma masyarakat, fungsi pendidikan, sedangkan makna mantra yakni sebagai keagamaan, sosial dan budaya.

Kajian mantra yang peneliti analisis adalah mantra Dewi Sri yang disajikan pada pertunjukan Tari Bedhoyo Pucuk Putri. Tari Bedhoyo Pucuk Putri merupakan tarian yang bertema masyarakat agraris perkebunan teh di Kemuning, Karanganyar. Tarian ini sangat berbeda dengan tari Bedhaya

yang ada di lingkungan Karaton. Tari Bedhoyo Pucuk Putri ditarikan oleh enam orang penari yaitu enam orang penari merupakan perlambang pajupat limo pancer dan satu orang penari merupakan Dewi Kesuburan pada perkebunan teh di Kemuning. Mantra Dewi Sri juga menjadi sajian khusus pada prosesi sesajen perayaan hasil panen teh Kemuning, Karanganyar. Penelitian tentang mantra telah banyak dikaji melainkan hanya sedikit penelitian mantra yang dihubungkan dengan bahasa, khususnya pada sosiolinguistik yang diambil dari pertunjukan seni tari tradisional dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Penggunaan metode kualitatif deskriptif pada penelitian tersebut menemukan faktor yang mendasari munculnya ragam bahasa pada mantra Dewi Sri pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri. Metode kualitatif menurut Moleong (2007), bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Sumber data dari penelitian ini adalah mantra Dewi Sri yang diucapkan secara lisan pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat, mendengar dan mencatat ketika mantra Dewi Sri diucapkan secara lisan pada saat sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri.

Setelah data terkumpul peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menemukan fenomena yang ditemukan pada mantra Dewi Sri pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri. Berdasarkan pendapat Sugiyono (2005), metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Sehingga, ditemukan berapa banyak pengaruh mantra Dewi Sri terhadap masyarakat dalam keikutsertaan melestarikan alam di lingkungan perkebunan teh di Kemuning, Karanganyar.

Pendekatan sosiolinguistik peneliti ambil sebagai landasan teori dalam kajian mantra Dewi Sri. Pendekatan ini mampu menemukan fenomena yang terkandung pada mantra dan unsur masyarakat ikut serta melestarikan lingkungan perkebunan

teh di Kemuning, Karanganyar. Mantra Dewi Sri menjadi salah satu hal yang wajib pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri. Dari mantra tersebut masyarakat memiliki kedekatan, sikap gotongroyong dan saling membantu mempersiapkan sajian terbaik pasca panen teh. Sosiolinguistik merupakan kajian bahasa yang muncul dari masyarakat. Sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan Nababan (1993).

Dengan kata lain bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipelajari sendiri-sendiri. Pendapat lain tentang sosiolinguistik yaitu bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek untuk dikaji penggunaannya dan kaitannya dengan masyarakat Chaer dan Agustina (2003). Sosiolinguistik memiliki erat dengan dua kajian yaitu sosio dan linguistik. Sosio adalah masyarakat dan linguistik adalah bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang berhubungan erat dengan masyarakat Sumarsono (2004). Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli sosiolinguistik merupakan analisis bahasa yang meliputi tiga hal antara lain bahasa, masyarakat, serta hubungan bahasa dengan masyarakat. Maka, peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik untuk a). Menemukan ragam bahasa yang digunakan pada mantra Dewi Sri pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri. b). Menemukan fungsi dari ragam bahasa yang digunakan pada mantra Dewi Sri pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri. c). Fenomena yang ditemukan pada mantra Dewi Sri pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri.

Kajian bahasa dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik merupakan kajian bahasa tidak hanya sebagai tanda. Melainkan, kajian bahasa berdasarkan sistem komunikasi, sistem sosial dan sistem budaya pada masyarakat tertentu. Penelitian tentang mantra Dewi Sri memperhitungkan berdasarkan konteks pemakaian dalam masyarakat yang dipengaruhi faktor sosial. Penjelasan tentang ragam bahasa (*register*) diutarakan oleh (Maryono,

2002:18), bahwa ragam bahasa (*register*) merupakan variasi bahasa yang disebabkan oleh adanya keperluan pemakainya. Jenis register dibagi menjadi lima menurut pendapat Martin Joss (dalam Nababan, 1984:22) antara lain:

1). Ragam beku (*frozen*) ialah ragam yang paling resmi yang dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen penting lainnya.

2). Ragam resmi (*formal*) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pemimpin suatu badan.

3). Ragam usaha (*consultative*) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan-perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi kepada hasil atau produksi; dengan kata lain, ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional. Wujud ragam bahasa ini berada di antara ragam formal dan ragam informal.

4). Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari antara teman dalam berbincang-berbincang, rekreasi dan sebagainya.

5). Ragam akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa antara anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek.

Ragam bahasa (*register*) juga sangat dipengaruhi oleh fungsi dalam penggunaannya. Fungsi register dalam Mantra Dewi Sri dapat diartikan sebagai fungsi mantra dalam pandangan sosiolinguistik. Menurut Jakobson (dalam Soeparno, 2013:18), fungsi bahasa antara lain:

1). Fungsi Emotif. Fungsi emotif adalah bahasa berfungsi sebagai pengungkap perasaan, rasa gembira, sedih, kesal dan lain sebagainya. Dimana sebagai tujuannya adalah penutur (*addresser*). Fungsi bahasa ini berhubungan dengan ungkapan perasaan dan emosi dari penutur.

2). Fungsi Konatif. Fungsi konatif adalah fungsi bahasa di mana yang menjadi tumpuan adalah lawan bicara (*addressee*). Fungsi bahasa ini berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan agar lawan bicara dapat melakukan apa yang diungkapkan oleh penutur.

3). Fungsi Referensial. Fungsi referensial adalah fungsi bahasa yang terjadi jika kita sedang membicarakan topik tertentu dan yang menjadi tumpuan adalah konteks (*context*). Fungsi bahasa ini terjadi ketika kita sedang membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu, atau bahasa itu berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur dan alat untuk menyatakan pikiran.

4). Fungsi Puitik. Fungsi puitik adalah fungsi yang terjadi jika kita menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu dan yang menjadi tujuannya adalah pesan (*message*).

5). Fungsi Fatik. Fungsi fatik adalah fungsi bahasa yang dilakukan jika seseorang bertujuan hanya untuk bisa kontak langsung dengan orang lain dan yang menjadi tumpuan adalah pembicaraan dalam kontak (*contact*), fungsi untuk menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.

6). Fungsi Metalingual. Fungsi metalingual adalah fungsi bahasa yang terjadi jika kita berbicara masalah bahasa dengan menggunakan bahasa tertentu dan yang menjadi tujuannya adalah kode (*code*).

II. PEMBAHASAN

Penelitian yang mengkaji tentang mantra di sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Pendekatan sosiolinguistik di ambil sebab mantra merupakan aktivitas tradisi lisan yang dilakukan oleh masyarakat sekitaran perkebunan teh di Kemuning, Karanganyar. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dengan mengambil sumber-sumber yang ada di lingkungan tersebut. Tidak hanya itu, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif

deskriptif agar di temukan fenomena yang memengaruhi mantra di sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri. Sehubungan dengan hal tersebut dalam penelitian ini akan disampaikan juga tentang beberapa hal yang saling berkaitan antara lain :

a. Asal Usul Tari Bedhoyo Pucuk Putri

Gambaran masyarakat agraris tentang sosok perempuan yang berprofesi menjadi petani di perkebunan teh. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri. Kekuatan para petani teh yang memanen, memikul dan mengantarkan hasil panen teh ke pabrik hampir sama dengan kekuatan petani laki-laki. Para petani perempuan percaya dengan kekuatan Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan dan kemakmuran di perkebunan teh. Sehingga ketika menanam, merawat dan memetik hasil panen, para petani sering membacakan mantra kesuburan. Mantra tersebut sangat berpengaruh dengan kepercayaan mereka.

Kekuatan nilai tradisi tersebut menginspirasi penata tari sebagai dasar penciptaan karya baru. Dalam kekuatan mantra tersebut terdapat petuah-petuah yang mendalam. Penari pada Tari Bedhoyo Pucuk Putri berjumlah 6 (enam) orang. Penari tunggal menjadi simbol Dewi Sri dan lima penari lainnya adalah tari Bedhoyo Pucuk Putri. Tata kostum pada tarian Bedhoyo Pucuk Putri menggunakan sanggul *godhong pandan*, *jarik*, *kemben* dan *sampur* serta tidak menggunakan perhiasan mencolok.

b. Mantra Dewi Sri

Berikut adalah uraian mantra Dewi Sri yang di temukan oleh peneliti di sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri. Terdapat dua kolom tabel antara lain tabel Mantra dan tabel terjemahan dari Mantra Dewi Sri. Peneliti mencantumkan Mantra Dewi Sri dengan sajian tabel agar memudahkan dalam membaca dan memahami isi pada Mantra Dewi Sri.

Table 1.1. Mantra Dewi Sri karya Joko Ngadimin, S.Sn

Mantra Dewi Sri	Terjemahan
<i>Ilo-ilo linepatno saking Gusti Kang Hakaryo jagad,</i>	Segala kebaikan berasal dari Tuhan Semesta Alam,
<i>Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Danyang Sri Semara Bumi kang mbaurekso mbulak Patehan, kulo aturi ngelmpak saklebing sabin,</i>	Dewi Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Penguasa Roh Halus Sri Semara Bumi yang menguasai perkebunan teh, saya haturkan untuk dapat berkumpul di dalam kebun ini,
<i>Sak sampunipun nglempak, kulo caosi dhaharan ngabekti; sekul pethak gondo arum, jajan pasar lan sak panunggalipun,</i>	Setelah berkumpul, saya haturkan makanan istimewa sebagai wujud baktiku: nasi putih yang harum, jajanan yang berasal dari pasar, dan beberapa pasangan lainnya,
<i>Gandheng anggen kulo titip wiji godhong sewu, wonten ing bumi patehan, ketingal ijo royo-royo sampun wanicipun panen, seksenono wonten ing dino kemis pahing meniko, godhong teh pucuk putri badhe kulo boyong wonten soko domas bale kencono mlebet wonten ing gedhong kapi tengah,</i>	Bersama dengan ini saya titipkan tanaman teh, yang berada di hantaran perkebunan teh ini, terlihat hijau segar-segar karena sudah masa panen, saksikanlah pada hari kamis pahing ini, daun teh pucuk paling muda yaitu pucuk putri saya bawa ke lumbung (<i>Bale Kencana</i>) penyimpanan terbesar dan terbaik yang berada di tengah-tengah,
<i>Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Nyai Dudho Gathik, Kyai Dudho Gathik, kukuho kang dadi rejekiku, kanggo nguri- nguri Ibu Bumi awujud budoyo tani kang migunani dumateng siti Nuswantoro lan sak panunggalipun,</i>	Dewi Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Nyai Dudho Gathik, Kyai Dudho Gathik, perkuatlah yang menjadi jalan rejeki diriku, untuk menjaga dunia yang berwujud kebudayaan perkebunan yang berguna untuk tanah yang berada di Nusantara dan sekitarnya,
<i>Makaten anggen kulo caos dahar netepi adat tradisi budoyo Jawi mug i sedayanipun berkah wilujeng mboten wonten alangan setunggal menopo</i>	Berikut diri ini memberikan persembahan untuk melengkapi adat tradisi budaya Jawa semoga semuanya menjadi berkah, berguna dan selamat serta tidak ada halangan satupun.

c. Klasifikasi Ragam Bahasa (*Register*) Mantra Dewi Sri

Berdasarkan klasifikasi, peneliti menemukan 4 (empat) jenis ragam bahasa (*register*) pada Mantra Dewi Sri yaitu: 1. Register Ragam Beku (*frozen*). 2. Register Ragam Resmi (*formal*). 3. Register Ragam Usaha (*consultive*). 4. Register Ragam Akrab (*intimate*). Dari presentase 100% data

temuan pada mantra Dewi Sri, peneliti menemukan 60% (enam puluh persen) adalah ragam bahasa usaha (*consultive*), ragam bahasa resmi (*formal*) 20% (dua puluh persen), ragam bahasa resmi (*frozen*) 10% (sepuluh persen) dan ragam bahasa akrab (*intimate*) 10% (sepuluh persen). Berikut tabel pengelompokan temuan data pada mantra Dewi Sri:

Tabel 1.2 Klasifikasi Ragam Bahasa (*Register*)

No.	Kalimat Mantra Dewi Sri	Jenis Ragam Bahasa (<i>Register</i>)
1.	<i>Ilo- ilo linepatno saking Gusti Kang Hakaryo jagad,</i>	Ragam Beku (<i>Frozen</i>)
2.	<i>Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Danyang Sri Semara Bumi kang mbaurekso mnulak Patehan, kulo aturi ngelmpak saklebetng sabin,</i>	Ragam Resmi (<i>Formal</i>)
3.	<i>Sak sampunipun nglempak, kulo caosi dhaharan ngabekti; sekul pethak gondo arum, jajan pasar lan sak panunggalipun,</i>	Ragam Usaha (<i>Consultive</i>)
4.	<i>Gandheng anggen kulo titip wiji godhong sewu, wonten ing bumi patehan, ketinggal ijo royo- royo sampun wanicipun panen, seksenono wonten ing dino kemis pahing meniko,</i>	Ragam Usaha (<i>Consultive</i>)
5.	<i>godhong teh pucuk putri badhe kulo boyong wonten soko domas bale kencono mlebet wonten ing gedhong kapi tengah,</i>	Ragam Usaha (<i>Consultive</i>)
6.	<i>Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Nyai Dudho Gathik, Kyai Dudho Gathik,</i>	Ragam Resmi (<i>Formal</i>)
7.	<i>kukuhono kang dadi rezekiku, kanggo nguri- nguri Ibu Bumi awujud budoyo tani kang migunani</i>	Ragam Usaha (<i>Consultive</i>)
8.	<i>dumateng siti Nuswantoro lan sak panunggalipun,</i>	Ragam Resmi (<i>Formal</i>)
9.	<i>Makaten anggen kulo caos dahar netepi adat tradisi budoyo Jawi</i>	Ragam Usaha (<i>Consultive</i>)
10.	<i>mugi sedayanipun berkah wilujeng mboten wonten alangan setunggal menopo,</i>	Ragam Akrab (<i>Intimate</i>)

Tabel 1.2. nomor 1 sampai 10 menjelaskan ragam bahasa (*register*) yang ditemukan pada mantra Dewi Sri dengan uraian sebagai berikut:

a) *Sak sampunipun nglempak, kulo caosi dhaharan ngabekti; sekul pethak gondo arum, jajan pasar lan sak panunggalipun,*

Konteks pada kalimat tersebut adalah Dewi Sri memberikan simbol gerakan yang mengekspresikan rasa kagum dan terdiam dengan suasana hening mendengarkan mantra tersebut diucapkan. Penutur memberikan informasi kepada Dewi Sri bahwa sudah disiapkan makanan yang lezat dan mewah

sebagai bukti kesetiaan terhadap Dewi Sri atas hasil panen yang melimpah. Peneliti menemukan ragam bahasa bentuk usaha (*consultive*), terlihat dari keterangan “*kulo caosi dhaharan ngabekti*” yang memiliki makna saya haturkan makanan sebagai wujud baktiku kepadamu (Dewi Sri). Ragam bahasa bentuk usaha (*consultive*) yang berorientasi pada pembicaraan hasil dari penutur kepada mitra tutur ditemukan di larik mantra tersebut.

b) *Gandheng anggen kulo titip wiji godhong sewu, wonten ing bumi patehan, ketinggal ijo royo- royo sampun wanicipun panen, seksenono wonten ing dino Kemis pahing meniko,*

Dewi Sri menuju ke arah sudut dengan berlari kecil, mengibaskan sampur kedalam dengan ekspresi mata tajam. Kemudian berputar ke kanan sambil menunduk dan melihat *sesajen* yang dihaturkan oleh para petani. Kemudian tersenyum dan pergi menuju ke belakang. Berdasarkan konteks situasi tersebut peneliti menemukan ragam bahasa usaha (*consultive*) secara lisan pada larik “*seksenono wonten ing dino Kemis pahing*”. Makna tersirat pada larik tersebut adalah jadilah saksi pada hari Kamis di penanggalan Jawa *pahing*. Penutur memberikan informasi kepada Dewi Sri dan memberikan keterangan waktu pada hari *Kamis Pahing* untuk diturunkan keberuntungan, kesuburan bagi tanah di kebun teh dan berhasil di panen selanjutnya.

- c) *Godhong teh pucuk putri badhe kulo boyong wonten soko domas bale kencono mlebet wonten ing gedhong kapi tengah,*

Petani mengambil daun-daun hasil panen dan menatap Dewi Sri untuk meminta izin dibawa menuju tempat seperti gudang penyimpanan hasil panen. Ragam bahasa bentuk usaha (*consultive*) terdapat pada larik “*badhe kulo boyong wonten soko domas bale kencono mlebet wonten ing gedhong kapi tengah.*” Penutur memberikan informasi akan menyimpan hasil panen di bale kencono. Terlihat wujud formal pada penutur kepada Dewi Sri ketika meminta ijin membawa hasil panen tersebut. Kalimat formal menjadi salah satu ciri dari ragam bahasa *consultive*.

- d) *kukuhono kang dadi rejekiku, kanggo nguri-nguri Ibu Bumi awujud budoyo tani kang migunani*

Berdasarkan konteks kalimat tersebut, dijelaskan bahwa petani meminta kepada TuhanNya dan dibantu oleh Dewi Sri agar diberikan sepenuhnya restu agar hasil panen tersebut menjadi rezeki untuk merawat alam di perkebunan teh tersebut dengan bentuk mempertahankan adat istiadat perkebunan yang bermanfaat untuk petani lainnya, alam dan dirinya sendiri. Larik mantra tersebut merupakan

ragam bahasa bentuk usaha (*consultive*). Sehingga para petani tidak hanya meminta keberhasilan panen tetapi petani juga merawat alam sekitar dan seolah berjanji untuk melestarikan adat istiadat di lahan perkebunan teh sebelum dan sesudah panen.

- e) *Ilo-ilo linepatno saking Gusti Kang Hakaryo jagad,*

Berdasarkan konteks larik di atas, peneliti menemukan ragam bahasa beku (*frozen*) yang muncul pada awal kalimat mantra Dewi Sri. Larik “*Ilo-ilo linepatno saking Gusti Kang Hakaryo jagad,*” menjadi ragam bahasa beku sebab memiliki makna formal ketika memberikan salam formal kepada mitra tutur yang hadir, menyapa alam dan memberitahukan bahwa akan ada upacara adat untuk Dewi Sri. Ciri khas ragam bahasa beku (*frozen*) adalah menggunakan suasana khidmat di awal upacara adat.

- f) *Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Danyang Sri Semara Bumi kang mbaurekso mbulak Patehan, kulo aturi ngelmpak saklebetng sabin,*

Larik di atas merupakan ragam bahasa resmi (*formal*) pada mantra Dewi Sri. Hal ini didukung dari sosok peran Dewi Sri berdiri dan berada ditengah antara 5 danyangnya. Dewi Sri terlihat sedikit merunduk dengan tangan *nyekhiting* dan tersenyum. Ragam bahasa resmi (*formal*) dipakai untuk menghormati para pemimpin atau orang yang lebih tinggi jabatannya dibanding penutur. Ragam bahasa resmi menyebutkan dengan hormat tokoh-tokoh yang hadir saat upacara berlangsung. Terlihat pada larik “*Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Danyang Sri Semara Bumi kang mbaurekso mbulak Patehan, kulo aturi ngelmpak saklebetng sabin,*” memiliki makna tersirat bahwa petani memanggil Dewi Sri Pucuk Putri dan pendampingnya Sri Semara Bumi yang menguasai perkebunan teh untuk datang di upacara adat dan memberikan restu pada hasil panen yang telah di dapat sebagai wujud syukur.

g) *Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Nyai Dudho Gathik, Kyai Dudho Gathik,*

Berdasarkan larik mantra Dewi Sri, ragam bahasa resmi (*formal*) terlihat ketika penutur menyebutkan “*Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Nyai Dudho Gathik, Kyai Dudho Gathik.*” Ciri khas dari ragam bahasa resmi (*formal*) adalah menyebutkan tokoh yang lebih tinggi dan dihormati dan hadir di upacara adat tersebut. Terlihat bahwa penutur memberikan hormat kepada *Dewi Sri Pucuk Putri* sebutan Dewi Sri di lingkungan perkebunan teh, *Nyai Dudho Gathik* sebutan untuk petani yang menjadi petani perempuan dan petani laki-laki. Ketiga tokoh tersebut merupakan tokoh penting pada ritual adat pasca panen di lingkungan perkebunan teh.

h) *Mugi sedayanipun berkah wilujeng mboten wonten alangan setunggal menopo,*

Berdasarkan larik mantra Dewi Sri di atas, peneliti menemukan ragam bahasa akrab (*Intimate*)

dengan konteks penutur menjelaskan bahwa seluruh unsur yang ada pada upacara adat tersebut telah hadir dan tidak halangan apapun. Penutur memperlihatkan kedekatan dari berbagai tokoh dan unsur yang hadir dengan tujuan mengikuti upacara adat sebagai rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan memberikan keterangan upacara akan dimulai sebentar lagi. Ciri khas dari ragam bahasa akrab (*intimate*) adalah tidak panjang dalam menyebutkan satu persatu yang hadir (singkat), tidak perlu bahasa yang lengkap (ringkas) dan dimengerti mitra tutur yang lain.

d. Klasifikasi Fungsi Ragam Bahasa

Setelah ragam bahasa yang ditemukan pada mantra Dewi Sri telah dibahas pada point sebelumnya. Selanjutnya, peneliti akan mengklasifikasikan fungsi ragam bahasa yang terdapat pada mantra Dewi Sri. Berikut adalah tabel kasifikasi fungsi ragam bahasa:

Tabel 1.3 Fungsi Ragam Bahasa (*Register*)

No.	Kalimat Mantra Dewi Sri	Fungsi Register
1.	1) <i>kukuhono kang dadi rejekiku, kanggo nguri- nguri Ibu Bumi awujud budoyo tani kang migunani,</i> 2) <i>Makaten anggen kulo caos dahar netepi adat tradisi budoyo Jawi mugi sedayanipun berkah wilujeng mboten wonten alangan setunggal menopo,</i> 3) <i>Ilo- ilo linepatno saking Gusti Kang Hakaryo jagad,</i>	Fungsi Emotif
2.	1) <i>Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Danyang Sri Semara Bumi kang mbaurekso mnulak Patehan, kulo aturi ngelmpak saklebeting sabin,</i> 2) <i>Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Nyai Dudho Gathik, Kyai Dudho Gathik</i>	Fungsi Konatif
3.	1) <i>kanggo nguri-nguri Ibu Bumi awujud budoyo tani</i>	Fungsi Puitik
4.	1) <i>Makaten anggen kulo caos dahar netepi adat tradisi budoyo Jawi mugi sedayanipun berkah wilujeng mboten wonten alangan setunggal menopo,</i> 2) <i>Sak sampunipun nglempak, kulo caosi dhaharan ngabekti; sekul pethak gondo arum, jajan pasar lan sak panunggalipun,</i>	Fungsi Metalingual

Berdasarkan data dari tabel di atas ditemukan 4 (empat) jenis fungsi ragam bahasa mantra Dewi Sri pada sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri antara lain fungsi ragam bahasa emotif, fungsi bahasa konatif, fungsi ragam bahasa puitik dan fungsi ragam bahasa metalingual. Berikut penjelasan temuan fungsi ragam bahasa mantra Dewi Sri:

a) Fungsi Ragam Bahasa Emotif

Fungsi ragam bahasa emotif dengan presentase 50% ditemukan di mantra Dewi Sri. Fungsi ragam bahasa emotif memiliki fungsi dan peranan sebagai wadah emotif dalam mengungkapkan perasaan penutur dalam keadaan senang, susah dan sedih.

Ditemukan fungsi ragam bahasa emotif seperti pada larik berikut:

1. *Ilo-ilo linepatno saking Gusti Kang Hakaryo jagad,*
2. *Kukuhono kang dadi rezekiku, kanggo nguri-nguri Ibu Bumi awujud budoyo tani kang migunani,*
3. *Makaten anggen kulo caos dahar netepi adat tradisi budoyo Jawi mug sedayani-pun berkah wilujeng mboten wonten alangan setunggal menopo,*

Larik pertama “*Ilo-ilo linepatno saking Gusti Kang Hakaryo jagad*”, merupakan ungkapan fungsi ragam bahasa emotif dari penutur kepada Tuhan yang menguasai alam dan isinya. Terlihat jelas dengan makna yang tersirat bahwa petani memberitahukan rasa syukur dan bahagia di acara adat perayaan panen. Larik kedua, “*Kukuhono kang dadi rezekiku, kanggo nguri-nguri Ibu Bumi awujud budoyo tani kang migunani*”, memiliki makna bahwa harapan petani pasti Dewi Sri akan memberikan restunya atas panen yang melimpah, sehingga dapat mewujudkan dan meneruskan adat istiadat yang berguna untuk para petani dan lingkungan sekitar. Larik tersebut merupakan fungsi ragam bahasa emotif sebab fungsi bahasa sebagai ungkapan pengharapan secara lisan dan didengar oleh para petani lainnya.

Larik ketiga pada fungsi emotif, “*Makaten anggen kulo caos dahar netepi adat tradisi budoyo Jawi mug sedayanipun berkah wilujeng mboten wonten alangan setunggal menopo,*” merupakan fungsi ragam bahasa emotif yang menyatakan bahwa petani mengungkapkan perasaan bahagia dan mengakhiri upacara adat untuk melengkapi perayaan adat tradisi budaya Jawa yang seluruhnya tidak ada halangan suatu apapun. Sehingga, masyarakat yang mengikuti prosesi perayaan panen tersebut semuanya bahagia.

b) Fungsi Ragam Bahasa Konatif

Berdasarkan data dari tabel di atas, terdapat dua data yang mengandung fungsi ragam bahasa Konatif antara lain :

- 1) *Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Danyang Sri Semara Bumi kang mbaurekso mnulak Patehan, kulo aturi ngelmpak saklebeting sabin,*
- 2) *Mbok Sri Bedhoyo Pucuk Putri, Nyai Dudho Gathik, Kyai Dudho Gathik*

Rangkaian larik yang mengandung fungsi ragam bahasan Konatif memiliki fungsi bahasa sebagai tumpuan lawan bicara. Fungsi tersebut merupakan ragam bahasa yang memberikan tanda dari penutur dan mitra tutur saling mengetahui aktivitas adat istiadat tersebut. Lari pertama menyebutkan Dewi Sri Pucuk Putri sebagai dewa kesuburan pada perkebunan teh, Danyang Sri Semoro Bumi sebagai dewa yang menguasai perkebunan teh, Nyai Dudho Gathik sebagai petani perempuan dan Kyai Dudho Gathik sebagai petani laki-laki. Fungsi ragam bahasa konatif adalah menyebutkan lawan bicara agar diberikan respon dan bahasa sebagai tumpuan lawan bicara. Sehingga, tujuan mantra tersebut adalah doa yang diharapkan dikabulkan dengan menyebutkan Dewa pada mantra tersebut.

c) Fungsi Ragam Bahasa Puitik

Fungsi ragam bahasa puitik yang terdapat pada mantra Dewi Sri adalah “*kanggo nguri-nguri Ibu Bumi awujud budoyo tani*”. Makna yang terkandung dalam mantra tersebut adalah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan perkebunan dengan menggunakan adat dan tradisi pertanian. Fungsi ragam bahasa puitik adalah pesan atau amanat yang disetujui oleh para petani dan berjanji menjaga amanah untuk melestarikan lingkungan sebagai wadah rejeki dalam wujud adat istiadat dan budaya khususnya perkebunan teh di Kemuning, Karanganyar.

d) Fungsi Ragam Bahasa Metalingual

Berdasarkan data yang ditemukan terdapat dua larik yang mengandung fungsi ragam bahasa metalingual yaitu:

1. *Makaten anggen kulo caos dahar netepi adat tradisi budoyo Jawi mugi sedayanipun berkah wilujeng mboten wonten alangan setunggal menopo,*
2. *Sak sampunipun nglempak, kulo caosi dhaharan ngabekti; sekul pethak gondo arum, jajan pasar lan sak panunggalipun,*

Pada larik pertama disebutkan “*chaos dahar*”. *Chaos dhahar* adalah serangkaian prosesi adat beserta bahan-bahan yang digunakan untuk melakukan doa kepada Tuhan dan Dewa yang menguasai alam. Sehingga, bahan yang digunakan sebagai *chaos dahar* merupakan bahan ramah lingkungan seperti makanan dari pasar, alat yang digunakan untuk hantaran dari bahan tumbuhan dan dupa sebagai perantara doa. Sehingga, *caos dahar* merupakan fungsi ragam bahasa metalingual berupa kode yang diketahui antara petani, Dewi Sri dan lingkungan.

Pada larik kedua disebutkan “*sekul pethak gondo arum, jajan pasar lan sak panunggalipun,*” merupakan kode yang muncul dari mantra Dewi

Sri sebagai fungsi ragam bahasa metalingual. *Sekul pethak gondo arum* adalah nasi putih bersih yang sudah dimasak dan berbau harum tanpa bahan kimia. *Jajan pasar* adalah makanan ringan yang dibuat oleh masyarakat setempat dan dijual di pasar. Biasanya makanan tersebut dibungkus dengan daun pisang, daun jati dan bahkan dibungkus dengan menggunakan kulit jagung. Jajanan pasar sering dibuat oleh para nenek-nenek yang tetap mempertahankan nilai tradisi.

III. PENUTUP

Berdasarkan kajian mantra Dewi Sri di atas, peneliti menemukan fenomena yang mendominasi dan berpengaruh terhadap masyarakat di lingkungan perkebunan kebun teh Kemuning, Karanganyar. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sehingga temuan baru tentang mantra Dewi Sri pada konteks situasi formal memiliki 4 (empat) jenis ragam bahasa (register) yang memiliki 4 (empat) fungsi ragam bahasa dengan uraian penjelasan sebagai berikut:

Konteks	Ragam Bahasa	Fungsi Bahasa			
		Emotif	Konatif	Puitik	Metalingual
Formal	Ragam bahasa bentuk (<i>frozen</i>)	3 data	3 data	1 data	3 data
	Ragam bahasa resmi (<i>formal</i>)	4 data	2 data	1 data	3 data
	Ragam bahasa usaha (<i>consultive</i>)	5 data	5 data	-	-
	Ragam bahasa akrab (<i>intimate</i>)	2 data	3 data	3 data	2 data
Σ		14 data	13 data	5data	8 data

Berdasarkan data di atas ragam bahasa dalam konteks formal Mantra Dewi Sri di sajian Tari Bedhoyo Pucuk Putri dalam konteks formal ditemukan 4 (empat) jenis ragam bahasa antara lain ragam bahasa bentuk (*frozen*), ragam bahasa resmi (*formal*), ragam bahasa usaha (*consultive*), dan ragam bahasa akrab (*intimate*). Dari penemuan 4 (empat) jenis ragam bahasa tersebut ditemukan pula 4 (empat) fungsi ragam bahasa antara lain fungsi ragam bahasa emotif, fungsi ragam bahasa konatif, fungsi ragam bahasa ragam puitik dan

fungsi ragam bahasa metalingual. Sehingga, ragam bahasa *consultive* dengan fungsi ragam bahasa emotif mendominasi mantra Dewi Sri pada sajian Tari Behoyo Pucuk Putri yang ditampilkan di Kemuning, Karanganyar.

Maka, mantra Dewi Sri berdasarkan kajian sosiolinguistik adalah bentuk keinginan dari para petani dan masyarakat dari manusia terhadap Tuhan-Nya. Mereka mempercayai bahwa alam juga memiliki kekuatan yang luar biasa dan masyarakat memiliki kewajiban menjaga alam

tersebut agar hasil panen melimpah (rezeki lancar). Mantra merupakan tradisi lisan yang muncul dari kegiatan masyarakat secara bersama, yakin dengan sepenuh hati dan emosi (*emotif*). Penjelasan pada kajian ini tentunya membuktikan bahwa mantra

bukan hal yang berkaitan dengan roh halus yang dikaitkan dengan keburukan, melainkan lantunan doa emotif berdasarkan tradisi lisan masyarakat di wilayah tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M.A., dkk. 2001. *Kompilasi Adat Istiadat Kab. Musi Rawas, Sumatra Selatan*: Meru
- Pebrianti Aulia., dkk. 2020. *Fungsi Mantra Kekuatan dalam Jangjawokan Kajian Etnolinguistik*. FIB: UNPAD
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dapartemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamidin, M. 2016. “Bentuk, Fungsi dan Makna Mantra Ritual Upacara Kamsumbu Masyarakat Muna”. *Jurnal Bahasa dan Sastra*.
- Hartinah. 2020. “Sturktur, Fungsi dan Makna Mantra Lowong Sebagai Warisan Budaya Sasak di Desa Teruwai Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah”. Undergraduated *Thesis*: Universitas Mataram
- Maleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryono. D. 2002. *Pokok-Pokok Materi Perkuliahan Sosiolinguistik*. Surakarta: Program Program Studi Sosiolinguistik
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Raho, B. 2016. *Sosiologi*. Maumere: Ledalero
- Sundari, Ulli. 2014. *Register Dalam Jejaring Sosial Twitter*. Pendidikan Bahasa dan Sastra. FKIP: Universitas Riau
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Soeparno. 2013. *Dasar-dasar Linguistik Umum (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ngadimin, S.Sn. 2021. *Mantra Dewi Sri*. Sukoharjo

